

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian teoritik digunakan peneliti untuk memandu supaya fokus penelitian yang dilakukan tidak melebar, sehingga dalam penelitiannya peneliti akan lebih fokus dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain itu, kajian teoritik oleh peneliti juga digunakan memberikan gambaran umum tentang latar belakang peneliti serta sebagai bahan pembahasan dalam penelitiannya. Sedangkan kajian teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang di tempuh seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.¹ Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, emosi dan psikis.

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2015), 9

2. Fase-Fase Remaja

Berdasarkan tahap perkembangan remaja, secara umum para tokoh-tokoh psikologi membagi masa remaja menjadi tiga fase batasan umur, menurut Kartono (1990) yaitu:

a. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.

Pada tahap ini perkembangan remaja mengalami perubahan pesat baik pada jasmani maupun intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Selain itu dalam fase perkembangan ini remaja mengalami perubahan dimensi perasaan diantaranya merasa sunyi, ragu-ragu, perasaan tidak stabil dan merasa kurang puas. Dalam fase ini remaja belum sepenuhnya meninggalkan dunia kekanak-kanakan.

b. Fase remaja tengah dalam rentang usia 15-18 tahun.

Pada tahap ini perkembangan remaja sudah mulai meninggalkan dunia pra-kanak-kanak dengan menemukan beberapa unsur yang timbul dalam dirinya seperti kesadaran akan kepribadiannya dan tanggung jawab. Serta pada tahap ini remaja sudah memulai melakukan perenungan-perenungan atas apa yang terjadi dalam dirinya. Dan timbul rasa percaya diri terhadap tindakannya. Pada tahap ini remaja bisa disebut sudah menemukan jati dirinya.

c. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-22 tahun.

Pada tahap ini perkembangan remaja sudah lebih mendalam. Dunia menuju dewasa sedang mereka jalankan. Remaja sudah mampu menentukan pilihan-pilihan atas hidupnya sendiri dan bisa bertanggung jawab. Selain

itu dapat memahami arah dan tujuan hidup yang sesuai dengan kemampuan kebutuhan dirinya. Tetapi disisi lain dalam tahap ini remaja sering kali terbawa arus apabila tidak didampingi dengan teman dan keluarga yang dapat menguatkan peran mereka atas tindakan-tindakan yang dijalaninya.

Dalam penelitian ini memilih subyek dengan fase remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun. Alasan memilih subyek tersebut karena dirasa pada tahap usia tersebut. Remaja sering kali tidak terkondisikan, lingkungan dan teman sebaya dapat membawa pengaruh baik itu positif dan negatif dalam masa perkembangannya. Dan selain itu peneliti juga ingin mengetahui tentang kebiasaan dan pola kehidupan remaja di usia 18-22 tahun dengan mencoba mengkaji penelitian ini dengan judul praktik ziarah wali di Desa Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

3. Ciri-Ciri Remaja

Sedangkan masa remaja mengalami ciri-ciri tertentu terhadap perubahannya. Menurut Hurlock ciri-cirinya antara lain:

- a. Sebagai periode penting dalam perkembangan. Perubahan-perubahan inilah yang dialami remaja akan memberikan dampak langsung terhadap individu yang nantinya akan berkelanjutan pada proses perkembangannya.
- b. Sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak anak beralih menuju masa dewasa. Bisa disebut dengan masa pra-peralihan, remaja akan lebih condong terhadap gaya hidupnya.

- c. Sebagai periode perubahan. Perubahan pada sikap dan emosionalnya serta keinginan dan ambisi yang kuat. Berdampak pada tumbuh kembangnya individu.
- d. Sebagai periode menimbulkan kekuatan. Dalam ciri ini remaja sering kali melakukan suatu tindakan berdasarkan keinginan yang kuat dengan didasari rasa ingin tahu tinggi. Sehingga muncul beberapa kewaspadaan orang tua terhadap perkembangan remaja.
- e. Sebagai periode yang tidak realistik. Artinya remaja banyak memandang bahwa dirinya tidak seperti orang lain bukan suatu tindakan yang alami bawaan dirinya.
- f. Sebagai periode ambang masa dewasa. Pada tahap ini remaja mengalami kebingungan, dimana dalam melakukan kebiasaan pada masa kanak-kanak akan berbeda dengan kebiasaan menuju dewasa. Dalam hal ini remaja cenderung ingin mencoba kebiasaan-kebiasaan baru seperti mencoba merokok, pulang larut malam, hingga mencoba melakukan tindakan yang diluar batas.²

4. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Bagi Remaja

Untuk memasuki tahap remaja banyak faktor-faktor yang sangat berpengaruh diantaranya relasi dengan keluarga, relasi dengan teman sebaya, relasi dengan lingkungan sekitarnya serta relasi dengan pengetahuan. *Pertama*, relasi keluarga berperan penting dalam mengatur peluang-peluang remaja berinteraksi baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa. Keluarga selain

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 207-211

sebagai pengatur dalam hubungan sosial remaja juga menjadi tempat informasi bagi remaja dan juga memberikan bimbingan.³

Kedua, relasi dengan teman sebaya juga sangat berpengaruh penting dalam perkembangan pengalaman, meskipun dengan variasi yang berbeda-beda, tingkat pengukuran serta hasil yang diperoleh. Teman sebaya memiliki rentan usia atau tingkat kematangannya kurang lebih sama. Hal ini yang akhirnya menjadikan teman sebaya dirasa lebih dekat dan lebih mengerti soal kehidupan yang di alami selain dengan keluarga. Karena dirasa teman sebaya kurang juga pernah mengalami suatu permasalahan yang dianggapnya sama dengan individu alami. Hubungan teman sebaya ini bisa dikatakan lebih dalam dengan sebuah persahabatan antara individu-individu dengan usia sama. Persahabatan dibentuk dari berbagai faktor yang dianggap sama seperti: hobi, kesamaan, organisasi dan masih banyak lainnya.⁴

Ketiga, relasi dengan lingkungan juga sangat berpengaruh dan mendukung pola perilaku sosial pada individu, dari lingkungan inilah individu dapat memaknai dan menafsirkan dari apa yang individu lihat dan alami. Relasi lingkungan ini termasuk dalam arena sekolah, tempat bermain, lingkungan organisasi, lingkungan kerja dan lingkungan keluarga itu sendiri.⁵

Keempat, relasi dengan pengetahuan proses belajar baik formal maupun informal juga sangat berpengaruh. Semangat tinggi yang individu lakukan

³ John W. Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta:Erlangga,2007) 11.

⁴Ibid, hlm 55

⁵Ibid, hlm 98

membuat dirinya terpacu dengan rasa ingin tahu, determinasi diri, usaha, dan tantangan. Tekanan sosial dan akademis membuat individu untuk memegang berbagai peran yang sering kali membuatnya memiliki tanggung jawab besar. Karena inilah membuat individu semakin terus berproses agar peran yang mereka miliki dapat berjalan dan optimal. Keberhasilan dan kegagalan mulai menjadi beban berat yang mereka harus pikirkan. Dan terkadang peran yang mereka mainkan harus terbentur karena berbagai faktor yang pada akhirnya mengorbankan peran diantara salah satunya.⁶

Dalam penelitian ini menggunakan subyek remaja karang taruna. Karang taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan atau komunitas adat sederajat dan berkembang di bidang usaha kesejahteraan sosial dan bidang-bidang yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial.

Karang Taruna adalah organisasi non-partisan yang memiliki tugas pokok bersama-sama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya menanggulangi permasalahan sosial khususnya di kalangan generasi muda. Pengembangan dan pemberdayaan karang taruna diselenggarakan dalam bingkai kebijakan pembangunan kesejahteraan sosial oleh instansi sosial dengan menyertakan KT sebagai subjek. Seluruh pembangunan di bidang kesejahteraan sosial baik oleh pemerintah maupun masyarakat dalam bentuk UKS

⁶Ibid, hlm 147

dikoordinasikan dan diatur (legitimasi) oleh instansi pemerintah yang menangani bidang kesejahteraan sosial.

B. Teori Praktik Sosial Menurut Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu adalah seorang pemikir Prancis yang memiliki ketertarikan memahami struktur sosial masyarakat sekaligus perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya.⁷ Bourdieu termasuk pemikir yang mengembangkan kajian sosiologi kultur dan sosiologi reflektif. Bourdieu juga yang mengemukakan betapa perlunya para sosiolog untuk memahami berbagai asumsi yang terdapat pada aliran sosiologi. Inti dari teori sosiologi kultur Pierre Bourdieu adalah “teori tentang praktik manusia” yang memadukan teori yang berpusat pada agen atau aktor dengan menggunakan penjelasan obyektif yang menekankan pada dimensi struktur dalam membentuk kehidupan sosial⁸.

Pierre Bourdieu lahir pada tanggal 1 Agustus 1930 di kawasan pedesaan di barat daya Prancis. Beliau merupakan lulusan sekolah bergengsi *Ecole Normale Supérieure* di Paris. Di Paris Bourdieu mempelajari bidang filsafat. Hal yang menjadi konsentrasi akademik Bourdieu ialah epistemologi dan sejarah ilmu pengetahuan di mana ia memiliki kecenderungan pada filsafat eksistensialisme. Ia menjadi tokoh publik terkemuka yang melawan neoliberalisme. Karyanya dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora mendapat sambutan hangat dari dunia internasional. Bourdieu meninggal di usia 71 tahun pada tanggal 23 Januari 2002.

⁷Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 189

⁸Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 95

Teori Pemikiran Bourdieu lahir dari keinginannya untuk memadukan obyektivisme dan subjektivisme. Praktik sosial yang dipahami Bourdieu sebagai hasil dari dinamika dialektis antara internalisasi dan eksternalisasi. Bourdieu juga menjelaskan bahwasannya dunia sosial tidak dapat dipahami hanya dengan semata-mata perkumpulan perilaku individu dan hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu dalam studi sosiologi mengemukakan rumus generatif dalam menjelaskan teori praktik sosial yang dapat dilihat *habitus*, modal, arena dan praktik. Atau dalam persamaan seperti $(\textit{Habitus} \times \textit{Modal}) + \textit{Ranah} = \textit{Praktik}$. Rumus inilah yang nantinya akan peneliti analisis berdasarkan hasil penelitian pada praktik sosial remaja dalam ziarah wali yang berdampak pada perubahan perilaku pada remaja sendiri.

Habitus bisa berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. *Habitus* merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu didasari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. *Habitus* juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi sendiri pada realitas dunia.⁹ *Habitus* bukanlah hasil dari kehendak bebas atau ditentukan oleh struktur, melainkan diciptakan oleh semacam interaksi antar waktu. *Habitus* sendiri merupakan nilai-nilai sosial yang dihayati manusia atau pola perilaku seseorang yang menetap dalam dirinya dan tercipta melalui proses interaksi dan sosialisasi yang berlangsung.

⁹ Richard Harker dkk, $(\textit{Habitus} \times \textit{Modal}) + \textit{Ranah} = \textit{Praktik}$: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu, terj Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2019), 14.

Habitus seseorang begitu kuat sehingga dapat memengaruhi tubuh fisiknya. *Habitus* yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik di dalam dirinya disebutnya sebagai *hexis*. *Habitus* bukan suatu struktur tetap yang tidak berubah, tetapi bagaimana individu melakukan proses perubahan sesuai dengan kondisi dan situasi individu menghadapi kehidupan sosial.¹⁰ Begitu juga *habitus* dapat dipahami sebagai dasar kepribadian individu. Yang mana pembentukan dan berfungsinya *habitus* seperti lingkaran yang tidak diketahui ujungnya.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan yang secara proses berlangsungnya selama periode historis yang relative panjang. *Habitus* menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dan tindakan sosial yang menjembatani antara *habitus* dan kehidupan sosial. Artinya tindakan atau perilaku sehari individu-individu di dalam suatu kelas inilah yang menjadi penyalur antara kiri dan kanan, antara *habitus* individu dan kehidupan sosial. Dimana diantara keduanya saling memberikan dampak dan pengaruh serata mempunyai siklus yang secara terus menerus selalu berlainan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat dan menganalisis tindakan-tindakan atau perilaku yang ditimbulkan remaja dari setiap individu-individu dimana dalam *habitus* individu berhubungan dengan *habitus* individu lain. Melalui proses tersebut terwujudlah posisi, kelas, dan kekuasaan yang dimiliki setiap individu yang mengarahkan mereka pada gaya hidup tertentu. *habitus* diperoleh melalui latihan ataupun pembelajaran yang berulang-ulang yang

¹⁰George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2014), 904

individu jalankan, hal ini yang menjadikan *habitus* bersifat prasadar. Proses yang dilakukan berulang-ulang yang diterapkan oleh lingkungan dari tiap-tiap subjek peneliti ini membentuk suatu *habitus* berupa perilaku yang lebih baik dan tidak distigma buruk oleh masyarakat sekitar.

Sedangkan modal menurut Bourdieu yaitu pendasaran tentang konsep masyarakat sebagai kelas, dimana jumlah modal yang dimiliki oleh masyarakat menentukan ke anggotanya di kelas sosial. Modal juga dapat dijadikan sebagai alat untuk memproduksi kekuasaan, ketidaksetaraan dan memungkinkan individu mendapatkan kesempatan - kesempatan dalam hidupnya. Agar dapat terwujud dalam pandangan masyarakat sebagai seseorang atau kelas yang berstatus dan mempunyai prestise, berarti ia harus diterima sesuatu yang legitimit dan terkadang sebagai otoritas yang juga legitimit. Bahwasannya dalam status individu di dalam masyarakat seseorang harus menerima keputusan-keputusan kelas sosial yang terkadang membuat seseorang tersebut sebagai penguasa dalam kelas-kelas sosial yang di dalam masyarakat.

Modal tidak hanya berupa materi, tetapi lebih kepada fungsi sebagai sistem dalam pertukaran. Dimana modal yang dimaksud Bourdieu mengkategorikan modal menjadi empat, diantaranya:¹¹

1. Modal ekonomi,

Modal ekonomi atau biasa disebut dengan sumber daya yang bisa menjadi sarana dan prasarana dalam pertukaran sosial. Artinya dimana seorang individu diberikan kesempatan-kesempatan dalam hidupnya. Disini

¹¹ A.Zahid, *Pierre Bourdieu*, (Paper: UNS, 2014), 3.

modal ekonomi meliputi alat produksi uang, aset-aset yang dimiliki serta beberapa modal lainnya dengan tujuan dapat menunjang keberlangsungan hidupnya. Lebih lanjut modal ekonomi yang secara terperinci pada penelitian praktik sosial ziarah wali oleh remaja ini merujuk pada yang nampak yaitu uang dan benda. Seperti misal membutuhkan uang untuk biaya transportasi.

2. Modal Sosial.

Modal sosial, hubungan-hubungan interaksi yang timbul dari individu ke individu lainnya yang berada dalam suatu tempat. Seperti masyarakat, lingkungan kerja, organisasi, dan masih banyak wadah-wadah tempat individu berinteraksi sosial.¹² Dalam modal sosial terdapat berbagai aturan-aturan seperti norma-norma yang berlaku, tata tertib serta kepercayaan sosial mempermudah koordinasi dan kerjasama demi mencapai suatu tujuan tertentu dari timbal balik yang melekat dalam jaringan sosial. Disini peneliti berusaha memasuki hubungan sosial individu.

Lebih jelasnya modal sosial yaitu pertukaran sosial baik perilaku, tindakan individu di dalam kelompok tersebut. Selain itu modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, dimana ketiga modal tersebut akan saling berkaitan dan memberikan efek. Dalam penelitian ini hubungan sosial yang terjadi beradadalam organisasi karang taruna. Dimana dalam organisasi tersebut mejadi tempat atau wadah perkumpulan remaja Desa dalam mengembangkan keratifitasnya selain di dalam pendidikan formal seperti sekolah.

¹² John Field, Modal Sosial (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010). 16

3. Modal Budaya.

Modal budaya yang termasuk dalam keseluruhan kualifikasi intelektual yang direproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Disini pemberian informasi dari orang tua maupun pembelajaran luar dapat menunjang individu dalam tujuan tertentu.¹³ Dalam hal ini peneliti berusaha mencari tahu dan menganalisis berbagai informasi dari individu terkait dengan praktik sosial remaja dalam ziarah wali sebagai perubahan perilaku sosial.

4. Modal simbolik,

Modal simbolik adalah status yang diberikan kepada individu dengan mendapat pengakuan dari masyarakat. Modal simbolik inilah yang dengan prosinya mampu mengubah dari sekedar modal ekonomi menjadi modal simbolik yang terus akan memproduksi kuasa secara mandiri bukan melalui paksaan. Dalam penelitian ini modal simbolik lebih condong kepada pengakuan remaja dalam masyarakat sosial. Dimana praktik ziarah yang dilakukan remaja mendapat dampak yang baik dan pengakuan status di masyarakat.

Arena menurut Bourdieu adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver (gerakan mengubah posisi) terjadi untuk memperebutkan sumber atau petaruhan dan akses terbatas. Arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan benda kultural (gaya hidup), perumahan, keamajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah kekuasaan (politik), kelas

¹³<https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu> diakses pada 17 November 2019

sosial, prestise atau lainnya dan mungkin berada pada tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan . Karena setiap arena memiliki logika berbeda dan struktur keharusan dan relevansi yang diterima sebagaimana adanya yang merupakan produk dan produsen habitus yang bersifat spesifik dan menyesuaikan diri dengan arenanya.¹⁴

Praktik merupakan perwujudan dari habitus dan modal dengan wadah dialaminya yaitu ranah. Ziarah wali sebagai sebuah ranah seperti yang di katakan bahwa ranah sebagai sebuah jaringan atau antara relasi objektif dan posisi, posisi ada dalam menentukan struktur kekuasaan (modal) para individu yang memiliki keuntungan tertentu yang dapat dipertaruhkan dalam ranah dengan tujuan mereka untuk posisi yang lain. Dalam melakukan praktik sosial ranah merupakan sebuah tempat pertarungan untuk mempertahankan dan mengatur posisi individu dalam sebuah lingkungan sosial yang mereka jalani. Ranah juga sebuah pertarungan antara modal dan habitus yang dibawa masing-masing individu yang dipertaruhkan satu sma lain.¹⁵Disini praktik sosial merupakan perwujudan dari habitus dan modal dengan wadahnya yaitu ranah. Bisa dijelaskan bahwasannya pengaplikasian secara nyata dari teori habitus, modal dan arena.Dimana individu-individu berada dalam satu ruang dan waktu dengan di dominasi melakukan tindakan-tindakan.Disini ziarah wali yang dilakukan remaja karang taruna pada ziarah wali sebagai arena yang berdampak pada perubahan perilaku.

¹⁴Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Bantul:Kreasi Wacana,2004),124

¹⁵ Retnawati, Rina Keminung. *Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew Di Kota Samarinda*. eJournal Sosioatri-Soiologi, 6 2018. hlm 21

engan mengumpulkan data, menghimpun data, dan memperoleh data yang tepat dan valid berdasarkan fenomena empirik Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data antara lain observasi,wawancara dan dokumentasi:¹⁶

- a. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak suatu gejala dalam obyek penelitian. Dengan menggunakan seluruh alat indera peneliti untuk dapat menganalisis secara mendalam mengenai praktik ziarah wali yang dilakukan remaja karang taruna yang dilakukan di Desa Bendo. Tujuan dari observasi ini yaitu dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan yang sukar untuk diketahui dengan menggunakan metode lainnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian *participant observation*. Dalam observasi ini peneliti ikut serta dalam berbaur dengan anggota masyarakat, dan seolah-olah peneliti adalah anggota masyarakat tersebut. Peneliti tidak memberi batasan bahwa ia adalah seorang peneliti yang hendak menggali data di lokasi tersebut.

- b. Wawancara yaitu suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media, dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak berstruktur artinya wawancara yang

¹⁶Basilius Raden werang, Pendekatan Kuantitatif Dalam penelitian Sosial. (Yogyakarta:CALPULIS, 2015), 112.

dilakukan secara bebas, tidak berpedoman pada daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya. Keuntungan wawancara bebas ini antara lain memberi kebebasan kepada responden untuk mengemukakan isi hati dan pikirannya. Namun dalam wawancara tidak berstruktur ini juga mempunyai kelemahan yaitu ketika melakukan wawancara keterangan yang diperoleh tidak mudah dicatat dan diberi kode, sehingga menyulitkan untuk mengolahnnya. Tujuan dari wawancara ini guna untuk mengetahui praktik ziarah wali yang dilakukan remaja karang taruna di Desa Desa Bendo. Dan sedangkan alasan peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur adalah agar ketika melakukan wawancara suasana yang ditimbulkan tidak terkesan formal dan kaku, melainkan menciptakan suasana yang santai, hangat serta berlangsung secara *face to face*.

- c. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis, cetak, rekaman yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Inti dari metode penelitian ini yaitu sebagai perekam jejak sejarah dari permasalahan penelitian. Selama penelitian berlangsung peneliti mendokumentasikan beberapa data seperti foto-foto saat ziarah dan saat peneliti mewawancarai narasumber terkait dengan penelitian tentang praktik ziarah wali. Media yang digunakan dalam studi dokumentasi antara lain alat tulis guna untuk mencatat, handphone yang digunakan untuk merekam maupun untuk mengambil

gambar yang terkait dengan penelitian. Serta beberapa buku-buku yang mendukung peneliti dalam penelitian kualitatif ini.

A. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan keadaan sosial serta dapat menganalisis sesuai dengan temuan data yang ada.

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian adanya fenomena yang terjadi secara deskriptif disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik interpretative makna.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis secara mendalam dengan mengandalkan imajinasi, daya kreasi dan intuisi agar dapat mengungkap makna kehidupan sosial.

Di dalam penelitian ini menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles and Huberman, disini analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:¹⁸

1. Reduksi data merupakan proses rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya,

¹⁷Neong Mujahir, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm 104

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm 246-252

dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, yang tidak diperlukan serta menentukan ringkasan dari hasil penelitian. Proses dari reduksi data ini peneliti melakukan pencatatan hasil wawancara dengan narasumber mengenai latar belakang praktik ziarah, serta perubahan perilaku yang ditimbulkan.

2. Penyajian data yaitu merupakan proses penampilan data yang dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, teks, transkrip dan lainnya yang paling sering dipergunakan. Mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami dan ditulis peneliti.
3. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan data dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interpretatif, hipotesis atau teori. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan urainya sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah diuraikan dalam pembahasan.¹⁹

¹⁹Yatim riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (bandung:PT Remaja Rosdakarya), hlm 34

B. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang berhubungan dengan seberapa jauh tingkat keberhasilan hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan serta menggunakan fakta yang di lapangan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Di dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* atau uji kredibilitas, atau uji kepercayaan terhadap suatu penelitian yang ditunjukkan oleh peneliti agar dapat hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan. Salah satu teknik dalam menguji kredibilitas data yaitu teknik triangulasi.

Teknik triangulasi yaitu teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.²⁰

- 1) Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber terkait dengan penelitian tentang praktik ziarah wali di Desa Bendo.
- 2) Triangulasi Teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya saat data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm 273

yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi kepada narasumber dan mana yang memastikan dianggap benar.

- 3) Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data saat wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih dengan keadaan segar, belum banyak masalah dengan harapan akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap mengacu pada pendapat Lexy J. Meleong, yaitu :

- a. Tahap pra lapangan, tahap ini meliputi kegiatan menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi penelitian dan seminar penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, tahap ini meliputi memahami latar penelitian, memassuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menelaah seluruh data lapangan, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan kategorisasi dan pemeriksaan keabsahan.
- d. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian dan perbaikan hasil konsultasi.²¹

²¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2016) 216.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek di Desa Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Bendo merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) Desa yang ada di wilayah Kecamatan Pare. Adapun gambaran umum mengenai Desa Bendo diantaranya :

a. Sejarah Singkat Desa Bendo

Pada zaman Belanda ada seorang Putra dari RM Djoyohadiningrat seorang Bupati Kediri yang pada saat itu dibuang ke Manado karena telah dituduh membunuh bangsawan Belanda. Putra seorang Bupati itu bernama Djoyo Subroto (Djobranti). Karena sang ayah telah diasingkan ke Manado, Djoyobranti kemudian berinisiatif untuk meninggalkan kediaman ayahnya bersama rombongan dan pergi menuju ke arah timur laut dari Pusat Kota Kediri. Dari perjalanan yang cukup jauh hanya dengan berjalan kaki, Djoyobranti dan bersama rombongan berhentilah di sebuah hutan. Dimana di hutan tersebut banyak ditumbuhi tanaman sejenis pohon bendo (*Artocarpus elasticus*).



(Gambar 4.1: Papan plang yang masing dijadikan rujukan)

Makam peninggalan ketika RM Djoyosubroto menjadi orang pertama yang di makamnya di wilayah Desa Bendo. Dengan tujuan untuk tempat beristirahat, Djoyobanti dan bersama rombongannya lalu menebang atau *mbabatalas*²² tersebut. Setelah beberapa waktu yang lama dirasa tempat tersebut sangat nyaman dan banyak pendatang yang menetap. Akhirnya rombongan dan beberapa orang yang tinggal di daerah tersebut menjadikan Djoyobranti sebagai pemimpin atau zaman sekarang disebut dengan Kepala Desa. Dengan keputusan bersama bahwa daerah tersebut ambil dari nama pohon yang tumbuh dan jadilah desa tersebut Desa Bendo. Hingga Djoyobranti meninggal, jenazahnya juga di makamkan di pemakaman umum Desa Bendo dan kini makmnya masih

²²*Mbabat alas atau babat* memiliki dua terminologi dalam kehidupan orang Jawa, yang pertama “membuka hutan” dan kedua “memulai suatu perkara dari titik nol”. Suatu kawasan yang semula merupakan hutan yang kemudian dikonversi menjadi tempat pemukiman dan lahan pertanian. Dalam konteks Jawa, *babat alas* dalam pengertian membuka hutan untuk kepentingan pemukiman dan ekspansi lahan pertanian terus berlanjut dalam rentang waktu yang panjang. (Dr. Anton haryono MHum, Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

terawat bagus agar keturunannya dan masyarakat lain dapat mengenang jasa-jasa yang telah dilakukan Djoyobranti semasa hidupnya.²³



(Gambar 4.2: Makam RM Djoyosubroto beserta istrinya)

Makam tersebut masih digunakan untuk memperingati jasa-jasa dan perjuangan dari RM Djoyosubroto dengan diadakannya bersih desa yang di gelar di pelataran makam setiap Selasa Kliwon pada Bulan Suro. Dengan acara tumpengan mulai jam 07.00 pagi dan dilanjut wayang kulit hingga pukul 16.00 sore. Setelahnya dilanjut lagi dengan wayang kulit tetapi tempat penyelenggaraanya tidak di makam melainkan berada di Balai Desa Bendo hingga jam 03.00 dini hari. Dan pada tahun 2019 ini acara bersih desa jatuh pada tanggal 17 September 2019 atau dengan kalender Islam bertepatan pada tanggal 17 Muharram 1441 H.

²³ Observasi, di rumah Bapak Bagus sebagai sesepuh Desa, 18 Mei 2019

b. Letak Geografis Desa Bendo

Wilayah Desa Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri berada di luas tanah 325,64 ha. Terletak disebelah barat daya dengan jarak \pm 3km dari pusat Kota Pare. Dengan batas wilayah desa meliputi:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pelem dan Langenharjo Kecamatan Plemahan.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Darungan.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pelem.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sambirejo dan Jambu Kecamatan Kayen Kidul.²⁴

Bendo termasuk dalam daerah strategis yang berada di dalam wilayah Kecamatan Pare. Wilayah perbatasannya kecamatannya berada di sisi utara dengan berbatasan dengan Kecamatan Plemahan dan sisi barat berbatasan dengan Kecamatan kayen Kidul. Daerah Bendo dekat dengan beberapa Perguruan Tinggi Swasta seperti STIKES Karya Husada, STIKES Pamenang, Akademi Kesehatan Arga Husada, Universitas Kahuripan Kediri, dan Inti Computer. Selain itu terdapat dua sekolah tingkat pertama dan kejuruan seperti SMPN 1 Pare, SMK YP 17 Pare. Serta satu pondok salaf seperti Pondok Pesantren Darul Hikam. Beberapa sarana umum seperti puskesmas, poskades, pasar tradisional, tempat rekreasi seperti kolam renang, kolam pancing dan arum jeram mini. Juga industri seperti PT. Mahardika Karya dinya

²⁴ Sumber dokumentasi data kantor pemerintah Desa Bendo.

(Apache). Serta beberapa produksi rumahan lainnya seperti produksi bawang goreng yang dikemas kecil-kecil

1. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1

Tahun	Laki-laki	Perempuan
Pada tahun 2018	3293 orang	3150 orang
Pada tahun 2017	3406 orang	3294 orang
Presentase perkembangan	-3.32 %	-4.37 %

Sumber: Data Tingkat Perkembangan Desa Bendo 2019

Tabel diatas menjelaskan bahwasannya Desa Bendo memiliki penurunan jumlah penduduk pada tahun 2017 ke tahun 2018. Penurunan jumlah penduduk ini dikarenakan banyaknya perpindahan penduduk ke tempat kerja yang kemudian menetap disana dan memiliki keluarga baru di sana. Transmigrasi tersebut dilakukan baik penduduk laki-laki maupun perempuan. Karena dirasa hidup di kota jauh lebih peruntungannya dari pada di desa.

2. Pendidikan

Tabel 4.2

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 belum Tk	85 orang	87 orang
Usia 7-18 tidak pernah sekolah	200 Orang	217 orang
Usia 7-18 sedang sekolah	120 orang	113 orang

Usia 18-56 pernah SD tidak tamat	4 orang	5 orang
Tamat SD/Sederajat	431 orang	517 orang
Usia 12-56 tidak tamat SLTP	41 orang	27 orang
Usia 18-56 tidak tamat SLTA	30 orang	34 orang
Tamat SMP/Sederajat	458 orang	448 orang
Tamat SMA/Sederajat	707 orang	651 orang
Tamat D-1	34 orang	88 orang
Tamat D-3	43 orang	42 orang
Tamat S-1	136 orang	135 orang
Tamat S-2	14 orang	5 orang
Total Keseluruhan	4.760 orang	

Sumber: Data Tingkat Perkembangan Desa Bendo 2019

Berdasarkan data diatas pendidikan masyarakat Desa Bendo sudah mulai ada peningkatan, banyaknya masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi terutama kepada anak-anak muda. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina dan membangun kepribadian seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan setempat. Dorongan latar belakang keluarga dirasa mampu untuk meningkatkan minat individu dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Serta kemampuan yang dimiliki anak-anak muda menjadi semangat tinggi untuk bersaing dalam dunia pendidikan yang lebih unggul.

3. Mata Pencaharian

Tabel 4.4

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	259 orang	66 orang
Buruh Tani	154 orang	54 orang
PNS	54 orang	49 orang
Pedanag Kelontong	82 orang	84 orang
Karyawan Swasta	330 orang	189 orang
Wiraswasta	271 orang	81 orang
Total Keseluruhan	1673	

Sumber: Data Tingkat Perkembangan Desa Bendo 2019

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwasannya kebanyakan dari masyarakat Desa Bendo memiliki mata pencaharian sebagai petani. Desa Bendo merupakan Desa dengan sawah pertanian yang luas. Petani di Desa Bendo terbagi menjadi dua kategori yaitu petani dan buruh tani. Sebagian masyarakat menjadi buruh tani karena tidak memiliki lahan pertanian tetapi mempunyai pekerjaan di sawah. Pertanian di Desa Bendo menggunakan aliran sungai serinjing sebagai sumber pengairan. Adapun tanaman yang kebanyakan ditanam di daerah Desa Bendo yaitu tanaman jenis palawija.

Selain mata pencaharian sebagai petani, ada pekerjaan lain seperti pedagang kelontong dan PNS. Karena wilayah Desa Bendo memiliki pasar tradisional maka kebanyakan masyarakat memilih sebagai penjual.

Dan sebagai PNS karena wilayah Desa Bendo dekat dengan administrasi pemerintah. Adapun mata pencaharian sebagai karyawan swasta juga lebih banyak. Karena Desa Bendo menjadi tempat salah satu pabrik rokok yang terbesar juga di kawasan Kabupaten Kediri dan kebanyakan masyarakat Desa Bendo bekerja di pabrik rokok tersebut.

2. Gambaran Umum Subyek Penelitian

a. Profil Karang Taruna

Subyek penelitian adalah remaja karang taruna. Karang taruna merupakan organisasi sosial atau wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan. Karang taruna Desa Bendo sudah ada sejak tahun 1990an, tetapi keberadaannya yang kadang kurang aktif membuat organisasi desa ini sering vakum²⁵. Sejak 4 tahun terakhir organisasi karang taruna ini mulai aktif dalam melakukan kegiatan seperti menyablon baju, menarik uang iuran sampah desa, membuat taman rekreasi, serta melakukan kunjungan ziarah wali. Kegiatan-kegiatan tersebut selain untuk mengisi waktu luang, mereka juga mendapatkan untung dengan mengelola sablon dan taman rekreasi. Hal tersebut dirasa dapat sedikit menyumbang dana untuk khas karang taruna agar sewaktu-waktu ketika ada kegiatan uangnya dapat untuk di pakai.

²⁵Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) vakum berarti kosong, di dalam sebuah organisasi arti kata vakum bahwasanya yaitu kekosongan sementara atau berhentinya tugas dan fungsi jabatan tertentu dalam sementara waktu.

Untuk anggota karang taruna sendiri mulai dari usia 13 tahun sampai dengan 25 tahun, dan itu tidak semuanya aktif. Lebih kepada usia diatas 16 tahun sampai 25 tahun saja yang aktif dalam kegiatan karang taruna. Dengan alasan usia dibawah 16 tahun sampai 13 tahun dirasa kurang mampu untuk diberikan tanggung jawab besar. Saat ini banyak dari anggota karang taruna di usia 19 tahun dan 25 tahun yang sedang menempuh pendidikan baik SMA maupun perguruan tinggi dan ada yang sedang bekerja. Para anggota karang taruna Desa Bendo memilih hari libur mulai sabtu dan minggu untuk melakukan pertemuan dengan tujuan membahas beberapa agenda ke depannya. Selain itu di dalam pertemuan tersebut juga sebagai tempat melepas penat para anggotanya dan tempat untuk saling bertukar inspirasi, ide dan gagasan-gagasan.

Selama ini karang taruna Desa Bendo menggunakan rumah salah satu anggotanya untuk tepat berkumpul. Dengan alasan lebih santai dan lebih nyaman ketika membicarakan kegiatan-kegiatan yang dirasa tidak formal. Dan sejauh ini masih berada di rumah saudara Aziz dan saudara Rizal.

b. Visi dan Misi Karang Taruna Desa Bendo

Visi karang taruna Desa Bendo yaitu sebagai wadah pengembangan dan kreativitas para remaja dalam menyalurkan bakat, serta menjalan rasa persaudaran antar generasi. Selain itu juga sebagai pen jembatan antara remaja dengan pemerintah Desa setempat dalam hal kesejahteraan sosial.

Misi karang taruna Desa Bendo membangun Desa agar menjadi desa yang berkompetensi sumber daya, dan membangun rasa nasionalisme dan solidaritas terhadap sesama, serta meningkatkan nilai spiritual dalam perilaku bersosial.

c. Subyek Penelitian

Di dalam sub bab ini, peneliti akan menjabarkan atau menguraikan subyek penelitian, berdasarkan klasifikasi yang sudah ditentukan pada bab II dan bab III. Disini peneliti menggunakan 3 klasifikasi golongan remaja yang akan dijadikan subjek penelitian berdasarkan peroleh yang ada di lapangan, sebagai berikut:

Tabel 4.5

Fase-Fase remaja	Nama	Usia
Fase Awal	AF	13 Tahun
	KS	14 Tahun
Fase Tengah	V	17 Tahun
	DM	18 Tahun
	AA	23 tahun
Fase Akhir	RP	20 Tahun
	INA	22 Tahun
	LH	26 Tahun

Berikut di bawah ini uraian dari subyek penelitian yang sudah tertulis dalam tabel:

1) Subyek 1

Subyek pertamasalah satu anggota karang taruna yang bernama Lukman Hakim.Lukman seorang remaja yang cukup di segani karena

orang tuanya menjadi salah satu Kepala Dusun di Desa Bendo. Lulusan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri pada tahun 2012. Dan kini sedang melanjutkan pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kota Kediri. Lukman berusia 26 tahun, kuliah sambil bekerja membuatnya terkadang sulit untuk membagi waktu. Dan di tahun ini Lukman sedang mengajukan izin cuti untuk setahun kedepan.

2) Subyek 2

Subyek kedua adalah Rizal Pahlevi, berusia 20 tahun. Rizal merupakan remaja yang kesehariannya suka mengikuti diskusi seputar budaya dan agama. Ketika ada waktu luang Rizal lebih suka membaca buku, ambisinya untuk banyak lebih mengenal tentang sejarah membuatnya berani melakukan perjalanan-perjalanan di berbagai daerah hanya untuk belajar sejarah agama dan budaya. Saat ini Rizal sedang menanti pengumuman hasil tes masuk PTN yang baru saja di ikutinya dan mencoba belajar di kampung Inggris Inggris guna mengisi waktu luangnya.

3) Subyek 3

Subyek ketiga berinisial INA yang berusia 22 tahun, karena alasan lain subyek ke tiga tidak menyebutkan namanya secara terang, INA adalah Ketua Karang Taruna periode 2018 hingga sekarang. INA merupakan remaja yang cukup kreatif beberapa karya yang diciptakan menghasilkan untung bagi dirinya sendiri maupun sebagian masuk di dalam khas Karang Taruna. Beberapa karya yang

INA ciptakan berupa ukiran sandal, sablon baju dan sablon tas, serta penyewaan sound sistem. INA merupakan anak tunggal, dimana ayahnya yang kini bekerja di luar negeri membuat INA menjadi sosok mandiri dan tanggung jawab. Banyak kegiatan Desa seperti tahlilan, banjari, dan yasinan INA lakukan sebagai pengganti ayahnya.

4) Subyek 4

Keempat adalah subyek penelitian yang bernama Dani Mardoni. Ketika melakukan wawancara dengan saudara Dani, beliau bersedia memberikan nama terangnya. Dani berusia 18 Tahun, dan baru saja menyelesaikan pendidikan SMK nya. Kini sehari-harinya DM berlatih futsal bersama clubnya dan mengikuti ajang kompetisi futsal di daerah Jawa Timur. Dani merupakan anggota karang taruna yang aktif. Kedua orang tuanya tidak pernah melarang Dani untuk mengikuti kegiatan baik dalam kegiatan formal dan informal. Karena menurut Dani sendiri ketika kegiatan itu berdampak positif bagi dirinya akan senang hati Dani mengikutinya.

5) Subyek 5

Subyek ke lima adalah saudara Ainun Annisa. Selain sebagai anggota karang taruna Bendo. Ainun Anisa berusia 23 tahun, kesehariannya sebagai mahasiswi tingkat akhir jurusan Psikologi di salah satu PTN Islam di Surabaya.

6) Subyek 6

Subyek ke enam berinisial V. Karena alasan masih bersekolah V tidak berani menyebutkan nama terangnya secara langsung. V merupakan siswa yang duduk di kelas XII di salah satu SMK swasta yang berada di Kota Pare. V kini berusia 17 tahun. V anak ketiga dari tiga bersaudara, orang tua V bekerja serabutan. V sendiri orangnya mudah bersosialisasi dan mudah bergaul. Terkadang V juga sering menggantikan ayahnya dalam kegiatan Yasinan maupun tahlil, karena baginya mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut selain untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga juga V merasa terpanggil, kalau bukan dimulai dari sekarang untuk mengenal agama lantas kapan lagi. Menurutny sudah sepatutnya kalau agama yang V yakini mengajarkan hal-hal seperti itu.

7) Subyek 7

Ketujuh adalah subyek yang berinisial AF. Dalam subyek kedua ini, peneliti memilihnya karena AF anak yang aktif dan memiliki semangat tinggi. Orang Tua AF seorang pedagang, dimana AF ketika libur sekolah membantu orangtuanya. AF berusia 13 tahun. Kini AF sedang menempuh pendidikan di salah satu SMP yang ada di Kota Pare.

8) Subyek 8

Kedelapan adalah subyek dengan berinisial KS. KS adalah anak ke-empat dari empat saudara. KS merupakan anak yang mudah

bergaul, ramah, supel, tetapi karena aturan di dalam keluarannya yang terkadang tidak memperbolehkan KS untuk bermain di luar. Orang tua KS lebih suka anaknya dirumah belajar dan mengaji. Ayah KS seorang pengurus mushola yang berada di dekat rumahnya. KS termasuk dalam anggota karang taruna muda. Kini KS Berusia 14 tahun. KS merupakan siswa kelas VII SMP yang berada di Kota Pare, kesehariannya selain bersekolah KS juga ikut mengaji di mushola sekitar.

3. Latar Belakang Praktik Ziarah Wali oleh Karang Taruna

Penelitian ini untuk mengetahui latar belakang dan bagaimana pembentukan praktik ziarah wali yang di lakukan remaja karang taruna. Adapun yang dilakukan peneliti sebagaimana mestinya yaitu melakukan wawancara dengan tujuan untuk bisa menggali informasi sedalam-dalamnya. Dengan menggunakan teknik wawancara tidak berstrukturakan lebih mudah jika peneliti dengan subjek penelitian *mengobrol* dengan santai mengenai tujuan dari penelitian. Dari hasil penelitian kepada subjek penelitian, menunjukkan bahwa setiap jawaban dari informan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh informan.

Berikut ini adalah hasil wawancara dilapangan dengan data yang diperoleh peneliti dari faktor latar belakang praktik ziarah wali, yang akan dipaparkan oleh

LH

Alasannya yaitu, ketika keluar dari pondok saya mencoba untuk bergabung bersama remaja sekitar, karena lama di pondok membuat saya merasa sedikit asing mbak. Waktu itu karang taruna masih dalam keadaan vacum. Setelah beberapa tahun akhirnya saya dan teman-teman mencoba

mengajak yang lain untuk kembali membentuk organisasi ini *masio ngejak e abot mbak kudu nylondoni siji-siji ning remajane*. Apalagi ketika masyarakat sudah menyetigma bahwasannya remaja Bendo itu kurang berperilaku baik. Akhirnya saya dan teman-teman anggota lain sepakat untuk berkumpul dan membahas beberapa masalah yang terjadi di dalam Karang taruna, yang pertama soal perilaku. *Ning pertemuan iku beberapa anggota enek sing ngetokne unek-uneke*. Hasil dari pertemuan iku mau yaitu menggabungkan *hobine arek-arek sing sebagian enek sing senengane dolan karo sing plesiran ning makame ulama akhir e mucul ide sing* kegiatan ziarah wali. Selain itu disisi agama juga menambah wawasan khazanah ke islam disisi masyarakat juga menepiskan stigma negatif *iku mau mbak*²⁶

Dari penuturan wawancara dengan LH, merasa bahwasannya remaja Desa Bendo kurang sedikit berbaur kepada remaja yang lain. Sehingga kegiatan-kegiatan yang melibatkan pemuda sering kali terhambat. Inisiatif dari LH dan beberapa remaja lainnya membuahkan hasil meski pertemuan pertama antar remaja harus menggunakan sistem jemput bola, yaitu menggunakan undangan formal agar remaja diharapkan dapat berkumpul bersama.

Disisi lain LH juga berharap teman-temannya mendapatkan berkah serta mempunyai perilaku atau sikap yang lebih baik lagi. Serta dapat merubah sedikit stigma masyarakat yang awalnya negatif menjadi positif. Meskipun menurut LH merubah kebiasaan tidak semudah mengembalikan telapak tangan, butuh proses dan waktu yang panjang untuk dijalaninya.

Selain itu RP juga mengatakan bahwasannya perlu diadakan agenda Desa yang melibatkan remaja, selain itu juga dapat mengasah jiwa keratifitas pemuda. Apalagi di era modern seperti ini generasi milenial sangat di butuhkan. Berikut wawacara dengan RP mengenai bagaimana terbentuknya praktik ziarah wali ini:

²⁶ Lukman Hakim, Anggota Karang Taruna, Bendo, 1 Mei 2019

Awalnya hanya ngopi biasa bersama beberapa remaja, seperti mas lukman, ajs dan dani. Dari cerita mas lukman yang awalnya dari pondok juga membuat saya dan teman - teman yang lain tergerak untuk membangkitkan lagi kegiatan remaja yang telah vacum. Lantas saya juga punya unek-unek soal remaja yang dianggap negatif. Memang sedikit dari anggota karang taruna disini masih mempunyai kebiasaan buruk dan dampaknya juga ke beberapa remaja yang lain yang tidak ikut-ikutan juga jadi sedikit tercoreng. Apalagi pada tahun 2016 ketika mengadakan acara HUR RI ada remaja yang membawa minum-minuman keras serta terjadilah bebrapa perkelahian dan melibatkan banyak pihak. Dari situlah sehingga masyarakat sedikit kurang percaya lagi dan mempunyai stigma buruk tentang remaja kartar. Kemudian ngobrol-ngobrol dan muculah ide itu dan setelah beberapi mencoba melakukan kegaitan ziarah wali, barulah cerita kegaitan ini dibagikan ke teman-teman yang lain di karang taruna. Alhamdulillah banyak yang respon positif selain itu juga dapat mengubah stigma buruk yang ada pada remaja dari pandangan masyarakat²⁷

Dari keterangan saudara RP dulunya memang dia, LH dan INA sering mengobrol seputar obrolan anak muda hingga berlanjut ke masalah yang serius. Mereka lebih senang jika pertemuan mereka disebut *ngopi (ngobrol inspirasi)*, karena LH lulusan pondok kebiasaan-kebiasaan seperti mengikuti rutinan sampai ziarah wali tertularlah kepada RP dan INA. Karena pada waktu itu RP dan INA sedang di tingkat SMA dan akan mengikuti UN (Ujian Nasional) jadilah mereka berdua aktif mengikuti kegiatan tersebut disamping itu juga RP dan INA meminta doa kepada Kyai maupun Gus, guna memperlancar urusanya dalam menghadapi ujian kelak.

Selanjutnya paparan wawancara dari INA, INA sendiri merupakan ketua karang taruna periode 2017 – sekarang. Dan wakil ketua karang taruna di pegang oleh RP, meskipun sama-sama masih muda semangat dan optimisme RP dan INA sangat tinggi. Kini karang taruna sedang melakukan kerjasama dengan Desa, salah satunya dalam program sampah berbayar untuk masyarakat Desa yang berada di

²⁷ Rizal Pahlevi, Wakil Ketua Karang Taruna, Bendo, 24 Juni 2019

Kota pinggiran seperti wilayah Bendo. Karena wilayah Desa Bendo berada di wilayah Kecamatan Kota Pare membuat Desa Bendo harus mewajibkan warganya membuang sampah pada bak sampah yang telah disiapkan oleh DLHKP dan sekaligus menjaga kebersihan lingkungan dan sungai. Apalagi Desa Bendo dilewati aliran sungai Serinjing yang air sungainya dimanfaatkan sebagian warga untuk obyek wisata seperti arum jeram tubing serinjing dan tak lain pengagasnya juga anggota karang taruna sendiri yaitu LH.

INA juga salah satu dari teman *ngopi* LH dan RP. Alasan INA termotivasi dalam kegiatan ziarah wali antara lain karena INA sendiri selama ini juga belum banyak mengetahui tentang wali dan bagaimana jejak dakwahnya untuk menyebarkan Islam, berikut wawancara dengan INA:

Dari kesepakatan bersama yang dibentuk remaja. Selain itu sebelumnya saya dan beberapa teman juga sudah melakukan kegiatan ini, itung-itung untuk mengisi waktu luang juga kita bisa menambah wawasan. Lagian juga untuk lebih bisa mendekatakan diri kepada Allah meskipun remaja sini sulit untuk diajak ke hal yang mengarah kepada kebaikan.²⁸

Dari wawancara dengan INA, menunjukkan bahwasannya sikap ingin tau INA tentang penyebaran dakwah Islam versi Walisongo sangat tinggi. Untuk mengenang jasa-jasa para wali atau sunan terdahulu INA menunjukkan sikap hormat dan bangga atas peran wali dalam penyebaran Islam. Rasa yang INA tunjukkan yaitu melakukan ziarah wali ke makam-makam dan mengunjungi tempat atau petilasan yang digunakan untuk dakwah para wali terdahulu.

Selain INA yang berpendapat seperti itu ada juga DM yang mengatakan tentang motivasinya mengikuti kegiatan ziarah wali ini. DM juga salah satu

²⁸ Imam Nur Aziz. Ketua Karang Taruna, Bendo, 25 Juni 2019

anggota karang taruna Desa Bendo tetapi disamping kegiatan mengikuti agenda-agenda karang taruna, DM juga sebagai salah satu pemain futsal dan tak jarang DM pergi bertanding di luar Kota untuk membela tim nya. Berikut wawancara dengan DM yang dilakukan di rumah DM, ketika DM tidak ada jadwal untuk berlatih futsal.

Kalo saya pribadi selain menambah wawasan untuk mengenal makam-makam orang-orang hebat saya juga mendapatkan ilmu tentang agama *mbak*, disamping itu kan juga penting buat generasi muda seperti kita tahu bagaimana dulu ketika para wali mendakwahkan penyebaran Islam. Saya taunya kan ya dari buku-buku dan cerita orang tua saya *mbak*, tetapi setelah saya tahu dan ikut berdiskusi bersama juru kunci atau penjaga makam tentang bagaimana wali ini melakukan pendakwaan. Nah, dari situ saya jadi tahu *mbak* dan penting buat saya juga untuk ikut melestarikan warisan budaya²⁹

DM juga mengatakan motivasinya mengikuti ziarah wali karena alasan untuk menambah wawasan ilmu agama. Disamping itu juga DM juga mengatakan dari kita mulai mengenal dan ikut tanggung jawab juga untuk mewariskan budaya. Mungkin di zaman yang modern seperti ini menurut DM tidak banyak generasi muda yang ingin tahu soal bagaimana ketika penyebaran Islam pada zaman dahulu. Generasi muda seperti DM seperti saat ini tahunya hanyalah instannya saja tanpa tahu pengorbanannya terdahulu. Untuk itu DM juga merasa bahwa dirinya ikut terpanggil melestarikan sekaligus tanggung jawab.

RP juga menyatakan pendapatnya tentang motivasi, yang dialaminya dari mengikuti kegiatan ini tak lain untuk mengingat sejarah zaman dahulu ketika walisongo menyebarkan dakwah Islamnya. Dan bisa untuk introspeksi diri sendiri agar tujuan hidup menjadi lebih baik, serta dapat diterapkan di dalam kehidupan

²⁹ Doni Mardoni, Anggota Karang Taruna, Bendo, 05 Mei 2019

sehari-hari. Manfaat adanya mengikuti kegiatan ziarah wali ini bagi RP adalah ingat akan warisan budaya Indonesia yang perlu di lestarikan hingga saat ini. Mengingat para generasi bangsa yang semakin hari semakin luntur terhadap rasa memiliki kebudayaannya. Dan untuk menghargai atas jasa-jasa para pahlawan baik pahlwan nasional maupun pahlwan dalam memperjuangkan Islam di Indonesia.

Selanjutnya melakukan wawancara mengenai apa saja yang dilakukan saat sedang ziarah wali dan dimana saja ziarah wali ini dilakukan oleh remaja karang taruna Desa Bendo. Berikut wawancara dengan saudara RP.

Prosesnya ada yang memimpin doa membaca yasin dan tahlil, terkadang juga berdoa sendiri-sendiri. tapi lebih sering teman-teman menunjuk mas lukman sebagai pemimpin doa ketika melakukan ziarah. Dan untuk tematnya kami biasa atau bahkan sering ke Daerah Kediri yang utama karena jangkannya dekat kalo jauh mungkin hanya beberapa, seperti berada di Syekh Wasil Samsudin setono gedong Kediri, Gus Miek Mojo, Pondok Pesantren Tebuireng Kompleks makamnya K.H. Hasyim Asy'ari, K.H Wachid Hasyim, K.H Abdurrahman Wahid atau Gus Dur Jombang, makam Mbah sayyid Sulaiman Mojoagung, Ke Gresik, Ke kodus.³⁰

Dari wawancara dengan saudara RP menyatakan bahwasannya yang biasa memimpin doa saat melakukan ziarah wali yaitu saudara Mas Lukman. Dan sedangkan untuk agenda sendiri kapan dilaksanakan tidak perlu menggunakan pertemuan secara resmi. Terkadang melalui pesan grup *whatsapp* yang secara otomatis anggota di grup tersebut langsung melihat isi pesan. Alasan menggunakan grup di *whatsapp* lebih memudahkannya saja karena banyak diantaranya anggotanya yang sedang bersekolah dan bekerja.

Selanjutnya wawancara dengan saudara DM yang menyatakan proses ketika remaja melakukan kegiatan ziarah wali, berikut pernyataannya

³⁰ Rizal pahlevi, Wakil Ketua Karang Tarua, Bendo, 24 Juni 2019

Yaa kita duduk menghadap ke makam, ada yang memimpin dalam membacakan doa-doa *biasane moco tahlil sak telas e mbak*, biasanya dipimpin sama mas lukman kadang juga sendiri-sendiri. Setelah selesai mendoakan terkadang mengobrol dengan juru kunci, ada yang jalan jalan disekitar makam saja untuk melihat makam-makam yang lain. Kalo saya sendiri tergolong anggota yang tidak rutin mbak, kalo pas jadwalnya tidak kebentur sama latihan futsal ya saya berangkat. Untuk pergi ziarah walinya sama saja seperti yang lain mbak. Dan saya sering ikut kegiatan ziarah biasanya sekitar Wilayah Kediri, jombang, Mojokerto yang paling sering. Kalo untuk jauh-jauh seperti Surabaya, lamongan, Gresik saya jarang ikut.³¹

Menurut DM ketika sedang melakukan ziarah wali biasanya diawali dengan doa bersama kemudian membaca tahlil yang dipimpin oleh salah satu anggota Karang Taruna. Karena aktivitas jadwal berlatih futsal yang terkadang padat, membuat DM terkadang absen untuk tidak mengikuti ziarah wali ini.

Dan sejauh ini masyarakat sekitar kurang ada rasa empati terhadap kegiatan remaja. Rasa mendukung dari masyarakat sendiri cenderung kurang sehingga untuk mengadakan kegiatan yang bersifat izin sedikit mendapat kendala. Berikut wawancara terhadap LH mengenai pandangan dan dukungan masyarakat sekitar

Masyarakat merasa biasa saja mungkin karena kurang ada keterikatan dan untuk masalah dukungan, sebenarnya ada yang mendukung tetapi lebih banyak yang tidak mendukung. Sering mendapat stigma buruk saja, dan untuk melakukan kegiatan resmi ya sedikit³²

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh RP. Masyarakat terlalu pasif untuk hal-hal yang bersifat kebersamaan. Dan untuk soal mendukung sebenarnya masyarakat mendukung tetapi bukan pada aksi hanya saja mendukung secara materi saja dan itupun terkadang cenderung kurang setuju. Remaja juga

³¹ Doni Mardoni, Anggota Karang Taruna, Bendo, 05 Mei 2019

³² Lukman Hakim, Anggota Karang Taruna, Bendo, 1 Mei 2019

membutuhkan dukungan sikap, wejangan-wejangan yang nantinya buat keberlangsungan Karang Taruna menjadi lebih baik.

Menurut psikologi, yang menjadi faktor pendukung perubahan remaja diantaranya relasi keluarga, relasi teman, lingkungan, pengetahuan. Dari keempat faktor pendukung yang paling berpengaruh besar dalam perubahan remaja adalah relasi teman. Teman sangat membawa dampak terhadap kecenderungan individu dalam proses perkembangannya. Salah satunya pengaruh teman dalam kegiatan ziarah wali ini. Yang awalnya tidak banyak yang tahu dan suka dengan kegiatan ini akhirnya terpengaruh teman dan mau ikut. Seperti wawancara yang dilakukan kepada AA, berikut pernyataannya

Di usia yang seperti kita ini mbak,teman lebih berpengaruh banyak daripada orang tua dan pengaruhnya sangat kuat. Seperti sekarang ini, saya yang mulanya jarang berkumpul dengan remaja karena ajakan sepupu saya akhirnya mau ikut. Pengaruh-pengaruh ini yang kebetulan menjadi stimulus saya untuk bergabung pada Karang Taruna. Kebetulan saya sendiri kuliah di Jurusan Psikologi ³³

Seperti yang dikatakan oleh AA teman lebih berpengaruh, faktor usia, hobby dan kedekatan lebih dominan. Karena dari sisi emosial dan perasaan secara horizontal mereka sama-sama mengalaminya dan mencoba untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain. Sehingga membuat teman secara kedudukan dalam mencari jati diri lebih tinggi.

³³ Annisa Ainun, Anggota Karang Taruna, Bendo, 5 Agustus 2019

4. Perubahan Perilaku Sosial Sebagai Bentuk Religiusitas Yang Di Alami Remaja Karang Taruna

Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditunjukkan individu di hadapan orang lain baik dalam bentuk perbuatan, cara berfikir ataupun tutur kata. Menurut Max Weber perilaku mempengaruhi aksi sosial di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan suatu masalah-masalah. Pada masing-masing individu memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga bisa mempengaruhi individu lain sehingga dapat menyebabkan masalah. Sedangkan perubahan perilaku sosial adalah suatu pandangan dimana manusia akan berubah sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Dari proses yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman, sekolah maupun organisasi yang pada akhirnya membentuk individu tersebut.

Berikut wawancara yang dilakukan dilapangan berdasarkan perolehan data tentang perubahan perilaku sosial remaja karang taruna dalam ziarah wali yang pertama adalah subyek penelitian RP. Berikut pernyataan RP mengenai dampak dan proses perubahan yang terjadi

Ada dampaknya bagi remaja contoh seperti lebih mempunyai rasa sungkan ketika ingin melakukan perbuatan yang tidak wajar dan mengajak yang lainnya. Dan untuk mengajak teman-teman dalam kebaikan butuh proses yang lama, secara kan latar belakang remaja sini bukan dari kalangan orang-orang santri³⁴

Sama halnya penuturan oleh saudara V, mengenai perubahan perilaku yang dirasakan setelah mengikti kegiatan ziarah wali yang belakangan ini rutin dilakukan bersama teman-teman karang taruna yang lain. Berawal dari ajakan

³⁴ Rizal pahlevi, Wakil Ketua Karang Taruna, Bendo, 24 Juni 2019

teman yang kemudian menjadi rutinitas keagamaan. Menurut V mengikuti kegiatan seperti selain sebagai penanda untuk diri sendiri. V merupakan remaja yang pemikirannya terbuka, meskipun tergolong anak yang pendiam, tetapi V juga termasuk remaja yang mudah untuk di ajak bergaul. V mengaku sebelum ada kegiatan karang taruna V sering menghabiskan waktunya hanya untuk bermain dan nongkrong. Proses perubahan yang di alami V tidak tergolong mudah, V juga menyatakan awalnya untuk mengikuti kegiatan ini merasa berat dan malas, tetapi karena ajakan rizal, V akhirnya mau untuk diajak.

Lain halnya yang disampaikan AA mengenai perubahan yang dialaminya, seperti dalam pernyataan ini

Sebagai makhluk sosial sudah menjadi hal biasa untuk bersikap baik terhadap sesamanya. Bukan hanya karena itu ajakan teman juga membuat saya sangat termotivasi. Ketika teman saya bisa berbuat baik kenapa saya tidak. Mungkin dari hal kecil yang bisa saya lakukan bisa bermanfaat dan baik buat diri saya dan orang lain.³⁵

Dari penuturan AA, bahwasannya sebagai makhluk sosial bersikap yang seperti diterangkan sudah hal sewajrnya. Disini AA juga terpengaruh ajakan teman. Pengaruh tersebut dapat membuat seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu yang orang lain bisa melakukan . AA tergolong anggota yang kurang aktif, karena selama ini AA juga tinggal di Surabaya untuk melanjutkan pendidikan. Untuk akhir pekan biasanya AA mulai bergabung dengan Karang Taruna juga kerena ajaakan sepupu. Disamping itu dari penuturan AA bergabung bersama remaja Karang taruna yang lain juga akan menambah wawasan.

³⁵ Annisa Ainun, Anggota Karang Taruna, Bendo, 5 Agustus 2019

Pada saat penelitian yang dilakukan, peneliti juga bertanya mengenai perubahan perilaku dari segi keagamaan, kemudian LH menuturkan

Meskipun untuk soal sembahyang tidak penuh dalam 5 waktu, sekarang mereka sudah mampu untuk mengerjakannya dan setidaknya ingat untuk sholat ada tidak seperti dulu. Lagi pula melakukan kegiatan ziarah wali ini selain untuk mengubah perilaku yang menjadi baik juga untuk mengingatkan kita akan kematian. Istilah e hidup ini *Cuma mampir ngombe, nah ngombene kui di isi* dengan kegiatan-kegiatan yang baik. Disamping itu juga kegiatan ini bukan hanya berdampak baik bagi remaja saja tetapi ke masyarakat juga akan terkena dampak pula. Banyak remaja yang sekarang sudah banyak mengikuti acara-acara warga seperti tahlilan, yasinan. Walaupun terkadang masih harus di dorong oleh orang tuanya, seperti saya mbak syang terkadang harus menggantikan bapak saya kalo bapak repot. Dari hal kecil itu yang nantinya akan tertanam dan menjadi kebiasaan baik untuk diri kita.³⁶

LH mengatakan meskipun tidak secara langsung remaja bisa berubah, tetapi setidaknya dari hal kecil tersebut mereka mau untuk diajak memperbaiki diri, ada yang menerima secara langsung ada yang masih memerlukan proses panjang. Tergantung dari individu itu untuk bisa menerima pengalaman-pengalaman yang di alaminya.

B. TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian adalah proses dimana menelaah data yang sudah terkumpul atau diperoleh dari hasil observasi dan wawancara berdasarkan data yang ada di lapangan. Hasil daripada penelitian ini mengemukakan bahwasannya praktik sosial ziarah wali yang dilakukan remaja Desa Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri berawal dari stigma masyarakat yang kurang baik terhadap perilaku, meskipun tidak semua remaja bersikap seperti itu. Melihat kekosongan

³⁶Lukman Hakim, Anggota Karang Taruna, Bendo, 1 Mei 2019

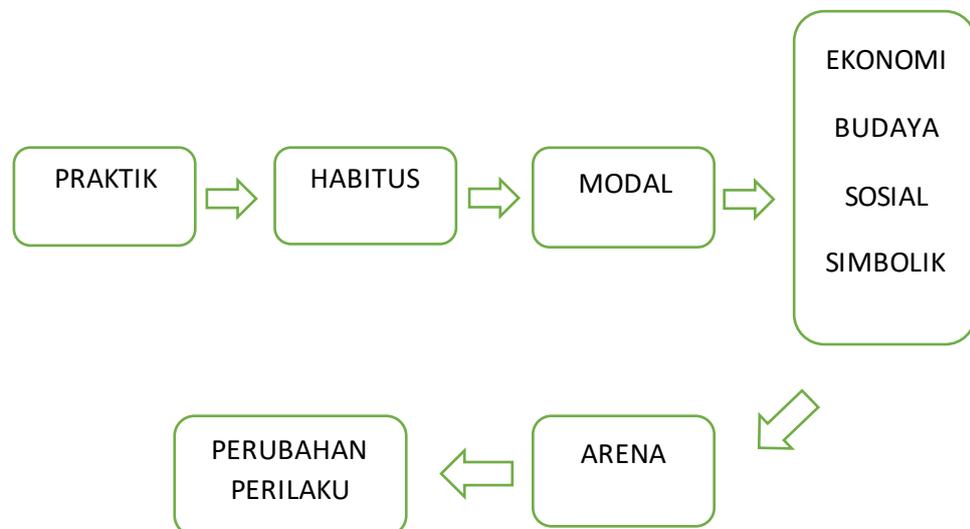
kegiatan remaja membuat LH merasa tergugah ingin membuat kegiatan dengan tujuan untuk mengembalikan lagi kegiatan yang melibatkan remaja. Serta menghilangkan stigma negatif dari masyarakat yang tertuju kepada remaja.

Kebiasaan remaja yang sering menghabiskan waktunya untuk kegiatan nongkrong, dimanfaatkan LH untuk lebih dekat lagi dengan beberapa pemuda yang ikut menjadi *steakholder* di dalam organisasi Karang Taruna. Dari pendekatan tersebut diantara remaja juga memiliki ide atau gagasan yang sama mengenai kegiatan yang dapat dilaksanakan bersama dengan tujuan yang baik. Hal ini yang kemudian disepakati bersama dan terlaksanakalah ide untuk melakukan wisata religi. Kegiatan yang dirasa bersifat religi juga tidak meninggalkan eksistensi wisata di dalam kegiatan remaja.

Selain itu, minimnya pengetahuan agama juga menjadi alasan remaja dalam melakukan kegiatan tersebut. Pendekatan diri kepada Allah SWT serta menambah wawasan yang lebih luas. Serta kebiasaan-kebiasaan baru yang di lalunya merupakan dukungan dari diri remaja yang dapat dijadikan dasar pembentukan proses praktik-praktik di dalam kehidupan sosial.

Praktik sosial ziarah wali remaja karang taruna, diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih positif di dalam tata cara berperilaku remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, proses daripada praktik-praktik mampu membuat remaja memahami makna dari setiap tindakan-tindakan yang dilampauinya. Tidak hanya sekedar tindakan biasa tetapi lebih dari substansi bertindak yang sesuai dengan individu lakukan.

Dari temuan-temuan di atas, jika dianalisis dengan menggunakan teori generatif Bourdieu tentang praktik sosial. Maka kegiatan ziarah wali atau praktik ziarah wali berawal dari kebiasaan sehari-hari remaja serta modal yang di dapat dari pengalaman-pengalaman yang terjadi di dalam sebuah masyarakat. Dengan menghasilkan suatu dampak atau perubahan pada perilaku remaja atas dasar praktik-praktik yang telah dilakukannya secara sadar maupun tak sadar. Berikut *flowchart* pembentukan praktik sosial.



Flowchart di atas adalah pola pembentukan praktik-praktik pada remaja terutama praktik sosial ziarah wali berasal dari suatu gerakan sosial tokoh yang ingin menyatakan perubahan di dalam struktur masyarakat sosial. Tokoh masyarakat di dalam suatu pergerakan menjadi poros utama yang dapat mempengaruhi individu-individu di sekitarnya, termasuk aktor-aktor yang terlibat langsung maupun *stakeholder* yang terkait.

Di dalam sebuah masyarakat secara umum terapat tokoh masyarakat. Yang dinilai dapat mempengaruhi serta memiliki kekuasaan yang berhubungan dengan

sebuah organisasi atau kelompok didalam masyarakat. Tokoh masyarakat ini memegang peran penting dalam proses penyebaran inovasi atau ide pemikiran yang relevan dengan organisasi atau kelompok di dalam masyarakat. Tokoh tersebut menciptakan sebuah gerakan sosial yang secara realitasnya melakukan praktik sosial keagamaan dengan tujuan perubahan sikap atau perilaku yang berlandaskan nilai dan norma agama. Pengaruh tersebut terjadi pada remaja anggota karang taruna Desa Bendo dengan melakukan praktik sosial ziarah wali.

Praktik-praktik sosial yang terjadi di masyarakat terbentuk dari kebiasaan-kebiasan yang melibatkan banyak aktor yang terjadi dalam sebuah interaksi sosial. Praktik sosial keagamaan yang diciptakan salah satu tokoh masyarakat pada remaja karang taruna berdasarkan kesehariannya. Yang biasanya Bourdieu menyebutnya dengan kata *Habitus* (kebiasaan). *Habitus* ini sifatnya akan terus berubah-ubah ketika aktor atau pelaku interaksi berada pada lingkungan sosial yang berbeda. *Habitus* anggota karang taruna sebelum melakukan ziarah wali ketika tidak ada agenda organisasi yaitu melakukan kegiatan berkumpul *atau nongkrong, ngopi* dan saling mengobrol satu sama lain. Saat praktik sosial yang dibentuk tokoh kemudian menjadi suatu agenda rutin. *Habitus* yang berbeda juga mulai terbentuk ketika remaja melakukan ziarah wali. Nongkrong yang biasanya dilakukan di *warung kopi* atau di rumah salah satu anggota karang taruna dengan bercerita tanpa alur yang jelas. Kini tergantikan dengan saling membaca *tahlil* bersama, mendoakan para tokoh wali atau leluhur, bertukar pikiran dengan para juru kunci setempat. Dari agenda-agenda tersebut jadilah suatu kebiasaan rutin. Tidak hanya pada tempat makam, masjid atau tempat suci ketika membaca tahlil

dan doa, tetapi juga kebiasaan saat dirumah. Artinya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan diluar arena agenda karang taruna ternyata juga dapat dibawa dan bisa menjadi pengaruh bagi lingkungan sekitar termasuk pengaruh pada diri sendiri.

Habitus remaja karang taruna dianggap sempurna ketika modal yang dimiliki juga mendukung pada suatu kebutuhan yang diinginkan. Modal secara pengertian yaitu sumber daya sosial yang terdiri *capacity* dan *capability* yang dimiliki individu dalam menggapai kebutuhan pada kehidupan sehari-hari. Modal dibagi menjadi 4 jenis yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik.

1. Modal Ekonomi yaitu sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi atau sarana finansial dalam pemenuhan kebutuhan. Remaja karang taruna dalam pemenuhan modal ekonomi pada praktik ziarah wali juga membutuhkan finansial. *Handphone* menjadi sarana penunjang finansial yang dapat memberikan informasi serta pemenuhan kebutuhan remaja. Fungsi *Handphone* bagi remaja yaitu saling memberikan informasi satu sama lain mengenai kegiatan ziarah wali. Melalui aplikasi *chat whatsapp* remaja membuat grup yang beranggotakan pemuda-pemudi Desa Bendo. Seperti memberitahukan mengenai kapan dan dimana ziarah wali dilakukan. Selain *Handphone* sebagai penunjang finansial ada juga barang seperti sepeda motor. Fungsi dari sepeda motor sebagai alat transportasi remaja karang taruna dalam melakukan kunjungan ziarah wali.
2. Modal Budaya adalah kemampuan intelektual yang dapat di produksi melalui pendidikan formal, warisan keluarga. Pada praktiknya remaja

dapat mengetahui bahwa ziarah wali harus dilestarikan, berdoa kemakam juga menjadi kegiatan yang rutin. Mereka mengetahui hal tersebut karena dalam dunia pendidikan mereka dikenalkan dengan para tokoh yang memperjuangkan dan membawa Islam sampai era saat ini. Selain melalui dunia pendidikan juga melalui lingkungan keluarga. Seperti orang tua yang juga memperkenalkan ziarah wali sebagai kegiatan keagamaan selain itu rasa penghormatan terhadap jasa-jasa para tokoh wali. Disamping itu teman sebaya juga menjadi modal budaya dalam memperkenalkan ziarah sebagai wisata religi di era sekarang.

3. Modal Sosial adalah sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Modal sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu yang lain. Modal sosial diartikan sebagai materi, tetapi yang terdapat pada diri seseorang. Modal sosial lebih menekankan pada kelompok organisasi yang mengarah pada kerjasama dengan tujuan yang sama pula. Seperti pada organisasi karang taruna yang membutuhkan jaringan. Cara memperoleh jaringan tersebut antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok-kelompok yang mana saling mempunyai rasa kepercayaan, nilai dan norma yang sama. Kemampuan berinteraksi menjadi modal sosial paling dasar pada diri individu yang harus dimiliki.
4. Modal Simbolik adalah sumber daya yang dioptimalkan untuk menunjukkan kekuasaan secara simbol. Ketika semua modal yang

dimiliki Karang Taruna sudah terpenuhi. Disini peran modal simbolik menyatakan dirinya. Bahwa kegiatan praktik ziarah wali ini menunjukkan modal simbolik berupa pengakuan di masyarakat. Dimana masyarakat sudah mulai menunjukkan pujiannya pada remaja karena sudah melakukan kegiatan positif. Ada yang menganggapnya hal biasa. Dukungan-dukungan baik dari orang tua, tokoh-tokoh masyarakat juga terbentuk dengan prosesnya sesuai dengan apa yang dilakukan remaja atas pengetahuan dan pengalaman pada praktik-praktik sosial yang dilakukan.

Setelah pemenuhan modal sudah terpenuhi barulah beranjak ke sub bab berikutnya yaitu arena. Disini peneliti mengartikan arena yaitu sebagai tempat, sebagai lahan untuk mengaplikasikan atau mempertemukan antara *habitus* dan modal. Dimana diantara *habitus* dan modal saling memiliki keterikatan satu sama lain. Konsep Bourdieu tentang arena mengacu kepada ruang khusus yang di dalamnya saling melakukan pertarungan. Pada penelitian ini arena yang dimaksud dalam praktik ziarah wali yaitu makam dan masjid. Dari kebiasaan remaja yang melakukan semacam doa-doa seperti membaca tahlil dan yasin. Kemudian dengan modal yang sudah dimiliki. Mereka remaja Karang Taruna mengaplikasikan bahwasannya ketika ingin melakukan ziarah tempatnya berada di makam. Makam sebagai ajang pertemuan dimana ziarah, *tahlil*, pelestarian budaya melebur menjadipraktik-praktik dalam kehidupan sosial.

Keseluruhan hubungan antara *habitus*, modal dan arena membentuk sebuah perubahan. Meskipun tidak secara langsung perubahan itu dapat dirasakan.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, perubahan tersebut secara perlahan menimbulkan perubahan perilaku dari kebiasaan-kebiasan yang dilakukan pada ziarah wali. Kemudian saling bertukar informasi di antara anggotanya. Hal ini menimbulkan kondisi yang baru ternyata dari kegiatan-kegiatan positif yang mengarah pada keagamaan dapat mempengaruhi individu dalam kehidupan sehari-harinya. Dari yang sholatnya tidak penuh dan sering tidak tepat waktu kemudian menjadi tepat waktu dan teratur. Dari kurang berperilaku sopan menjadi sopan. Dari kurang peduli terhadap budaya, begitu juga sebaliknya. Mereka para remaja karang taruna secara pra-sadra akan mengikuti kebiasaan-kebiasan baru yang ditunjang dengan modal yang dimiliki kemudian perubahan perilaku ini sebagai bentuk religiusitas remaja di dalam masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut tentang temuan-temuan data yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu pada pemaparan data dan temuan data di bab IV, untuk dapat menemukan pembahasan perlu memadukan temuan penelitian dan dipadukan dengan teori yang dapat mengupas judul skripsi ini. Dalam penelitian ini menggunakan analisis teori Pierre Bourdieu untuk dapat menjelaskan praktik sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan para aktor yang dapat dilihat dari *habitus*, modal dan arena. Dimana nantinya fenomena praktik sosial yang dapat membentuk sebuah perilaku yang dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap remaja Desa Bendo.

Kontribusi yang diberikan Pierre Bourdieu pada ilmu-ilmu sosial merupakan bagian dari upayanya untuk membangun sebuah teori umum tentang praktik.³⁷ Bourdieu menjelaskan dalam menganalisis praktik sosial masyarakat dapat dilihat melalui *habitus*, modal dan ranah yang mereka gunakan dalam membentuk sebuah praktik sosial.

A. Praktik Ziarah Wali Oleh Karang Taruna Desa Bendo Dalam Analisis Teori Pierre Bourdieu

Praktik merupakan perwujudan dari *habitus* dan modal dengan wadahnya yaitu ranah. Dalam penelitian ini praktik sosial yang terjadi yaitu praktik ziarah

³⁷ Richard Harker dkk, (*Habitus x Modal*) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu, terj Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2019), 1

wali yang dilakukan oleh remaja berkisar antara usia 13-26 tahun. Makam sebagai ranah yang menjelaskan bahwa ranah sebagai jaringan antar relasi objektif dan posisi. Posisi ada dalam menentukan struktur modal para aktor yang memiliki tertentu yang dapat dipertaruhkan dalam ranah dengan tujuan mereka untuk posisi yang lain. Ranah yang dipertaruhkan adalah kekuasaan, dimana siapa yang lebih berpengaruh dalam membawa posisi remaja saat melakukan ziarah di makam-makam.

Bentuk dari praktik sosial remaja karang taruna pada dasarnya dipengaruhi oleh habitus dan modal anggota yang akhirnya menjadi identitas karang taruna. Praktik sosial ziarah wali remaja karang taruna lebih mengarah kepada praktik yang tujuannya ke perubahan perilaku. Rata-rata remaja yang melakukan ziarah wali masih pelajar dan mahasiswa. Hal itu tidak membuat mereka merasa malu untuk mengunjungi tempat-tempat ziarah karena dirasa yang sering mengunjungi orang tua. Di tempat ziarah tersebut, remaja melakukan aktivitas doa bersama membaca tahlil dengan dipimpin satu imam tahlil, tetapi ada juga yang dalam praktiknya membaca doa sendiri-sendiri. Ranah kekuasaan terlihat ketika satu imam yang memimpin doa. Dari praktik tersebut menunjukkan bahwasannya satu orang itu dapat mempengaruhi anggota yang lain. Dalam kunjungan ziarah remaja juga kebanyakan mengunjungi makam-makam yang dekat dengan jangkauan mereka seperti wilayah Kediri dan sekitarnya.

Setelah doa bersama selesai, mereka tidak langsung pergi meninggalkan tempat ziarah. Mereka terkadang mengobrol bersama *juru kunci* atau penjaga makam tempat remaja kunjungi. Walaupun hanya sekedar *ngobrol* tetapi disitu

remaja juga mendapatkan ilmu baru yang dibicarakan bersama. Mulai dari membicarakan sejarahnya, hingga banyaknya pengunjung makam untuk ziarah. Disamping itu dorongan untuk berfoto di kalangan remaja setelah melakukan ritual doa bersama dan tahlil selalu ada. Praktik ziarah dikalangan remaja bukan semata-mata karena terdorong dari *stigma* masyarakat. Tetapi karena rasa solidaritas yang ada didalam diri remaja untuk bisa menjadi lebih baik.

Dalam kehidupan sosial, individu tidak terlepas dari adanya aktivitas-aktivitas yang terus mengingkat dalam dirinya. Aktivitas ini yang kemudian melahirkan sebuah kebiasaan-kebiasaan baru. Dimana didalam cara berprosesnya menghasilkan suatu praktik yang berbeda-beda tergantung darimana individu memperoleh pengalaman-pengalaman realitas sosial. Kebiasaan (*habitus*) yang terbentuk itu akan terlihat pada keseluruhan cara yang dibawa seseorang seperti cara bersikap dan tingkah laku, cara berbicara, cara berjalan.³⁸ Kebiasaan tersebut bersifat aktif dan terus berubah-ubah mengalami perkembangan. Sesuai dengan individu berada dalam ruang lingkup tertentu. Berdasarkan pengalamannya individu yang dibandingkan dengan realitas sosial, individu akan memilih rangkaian tindakan dan penampilan dalam ruang sosial. Individu dengan *habitusnya* masing-masing berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial, hal ini akan menghasilkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ranah dan modal yang dimiliki masing-masing individu dalam ruang sosial.

³⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta:Rajawali Press, 2014), 114

Habitus remaja melakukan ziarah wali berdasarkan pengalaman atas realitas sosial yang terjadi di lingkungan karang taruna. Ide melakukan ziarah dianggap dapat merubah pandangan buruk dari masyarakat. Dengan kebiasaan-kebiasaan seperti melakukan doa tahlil dan yasin setiap datang ziarah. Masyarakat akan melihat dan menilai bahwa remaja mampu memperbaiki sikap-sikapnya dengan melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat. *Habitus* remaja dalam mengikuti kegiatan ziarah wali pun juga berbeda-beda. Ada yang karena sejak dulu sudah diperkenalkan oleh orang tua nya, ada yang sejak menduduki bangku sekolah, ada juga yang karena ajakan teman sesama anggota karang taruna. Tergantung pada individu dalam memproses pengalaman yang diterimanya. Proses individu melampaui pengalaman tersebut berdasarkan interaksi sosial yang terjadi. Pergaulan di dalam remaja juga memiliki pengaruh yang sangat besar terutama pada pembentukan kepribadian remaja. Ada tiga faktor proses sosialisasi remaja yang mempengaruhi perkembangannya, diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.³⁹ Dari ketiga faktor diatas, yang paling mendominasi dalam mempengaruhi perkembangan remaja dalam melakukan praktik ziarah wali adalah faktor masyarakat. Disamping itu, faktor masyarakat dinilai cenderung sangat berpengaruh karena hubungan sosial yang dialami remaja dalam praktik ziarah wali ini berada dilingkungan remaja yang dengan sehari-harnya interaksi remaja karang taruna dengan masyarakat sekitarnya.

³⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2015), 93

Bourdieu mengemukakan bahwa *habitus* juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia.⁴⁰ Remaja dalam hal kegiatan ziarah wali juga bukan karena sebagai pencitraan diri, tetapi juga bukti realitas dunia bahwa ziarah juga kegiatan yang memberikan manfaat baik dalam individunya sendiri. Dan selain itu kegiatan ziarah juga dapat dikaji melalui pelbagai kajian ilmu pengetahuan tentang gambaran fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sekarang ini.

Habitus menurut Pierre Bourdieu diperoleh melalui latihan ataupun pembelajaran yang terus berulang-ulang yang menjadikan *habitus* bersifat prasadar.⁴¹ Ini juga yang disebut *habitus* sebagai produk sejarah. Dimana dalam prosesnya *habitus* merupakan proses internalisasi individu dalam mengelola pengalaman atas pengetahuan tentang suatu realitas yang terjadi. Praktik ziarah wali remaja juga berasal dari pengalaman-pengalaman individu tentang realitas sosial yang terjadi.

Dalam sebuah fenomena sosial peran modal sangat berdampak pada diri subyek dalam menyikapi obyek yang terjadi. Seperti yang sudah dijelaskan dalam kajian teoritik. Modal adalah hasil yang didapat dari *habitus* yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis modal menurut Bourdieu ada modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi (meskipun tidak selalu

⁴⁰ Richard Harker dkk, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu*, terj Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2019), 14

⁴¹ Rina Keminung Retnawati, "Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew Di Kota Samarinda", eJournal Sosioatri-Soiologi, 6 (2018) 108

diakui demikian oleh para partisipan).⁴² Artinya modal dapat ditukar dengan jenis modal-modal yang lain. Pertukaran modal dilakukan bisa melalui gerak tubuh dan bahasa (komunikasi). diantara modal-modal tersebut saling berhubungan, untuk memperoleh modal dalam praktik ziarah wali oleh remaja karang taruna yaitu dengan cara saling berinteraksi dan berhubungan sosial, dalam menentukan posisi sosial individu. Modal tersebut dapat diuraikan diantaranya:

Modal ekonomi adalah modal yang dimiliki berkaitan dengan pemilikan harta benda (kekayaan, uang) yang dimiliki seseorang.⁴³ Dalam praktik ziarah wali remaja karang taruna modal ekonomi yang dimiliki berupa materi (uang). Seperti misal untuk berangkat menuju makam perlu menggunakan kendaraan, dimana kendaraan tersebut harus di isi menggunakan *bensin* agar bisa berjalan sampai pada tempat tujuan. Disamping itu juga ada modal berupa benda (barang), modal ini memiliki beragam fungsi salah satunya untuk mengirim pesan melalui aplikasi *whatsapp* dan fitur kamera, benda ini berupa *gadget*. Jika tidak memiliki *gadget* mungkin praktik ziarah wali remaja juga tidak akan berjalan lancar. Karena di dalam *gadget* melalui aplikasi *whatsapp* remaja saling betukar pesan yang berhubungan dengan jalannya ziarah wali. Seperti *chat whatsapp* dalam menanyakan keberadaan "*cah,posisi. Tak enteni ning prapatan. Budal bar isyak*" dari satu benda (*gadget*) yang dimiliki seseorang bisa memberikan banyak informasi kepada semua anggota. Selain aplikasi *whatsapp* juga ada fitur kamera sebagai modal ekonomi. Seperti remaja saat melakukan sesi foto di sekitar

⁴² Richard Harker dkk, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu*, terj. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2019), 17

⁴³ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 124

makam, walaupun fotonya hanya di pintu *gapura* masuk makam. Tetapi dengan *resolusi* kecanggihan teknologi saat ini membuat foto yang ditempat biasa saja menjadi lebih bagus dan menarik. Dari modal memiliki *gadget* tersebut ternyata dapat memberikan daya tariknya sendiri bagi remaja maupun orang melihat foto tersebut di *media sosial*.

Modal Sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya yang berkumpul pada individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terintitusalisasikan.⁴⁴ Dalam praktik ziarah remaja modal sosial juga sangat berperan besar bagi pembentukan kehidupan sosial, relasi yang memungkinkan seseorang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Seberapa besar jaringan yang dimiliki seseorang tergantung reasi jaringan yang dibangunnya. Seperti hubungan sosial remaja ketika melakukan praktik ziarah berhubungan dengan masyarakat setempat, juga dengan *juru kunci* makam yang sekedar hanya berbincang-bincang. Yang mana relasi-relasi tersebut memberikan dampak bagi remaja sendiri. Hubungan sosial yang dibangun remaja akan membawa remaja dalam posisi sosial pada ruang dan waktu tertentu.

Modal budaya adalah kemampuan dan vasilitasi verbal, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki seseorang.⁴⁵ Dalam modal ini praktik ziarah wali berdasarkan pengamatan dan pengetahuan tentang realitas yang terjadi. Pengetahuan yang di dapat remaja tentang ziarah wali berasal

⁴⁴ John Field, *Modal Sosial*, terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 23

⁴⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 124

dari berbagai informasi yang ada, baik dari lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat (organisasi karang taruna). Dalam modal budaya ini dorongan dari diri sendiri juga sangat berpengaruh. Untuk remaja yang tidak pernah melakukan kegiatan ziarah pada akhirnya terdorong untuk ikut melakukannya. Karena proses informasi ini lah yang mendorong kebutuhan (*need*) untuk melakukan praktik-praktik. Seperti pada ajakan RP kepada V dengan *iming-iming* “*ziarah enak, ning kono yo gak ndongo tok tapi yo ngobrol karo juru kunci enek bakul-bakule*”. Dari informasi tersebut yang kemudian berproses di dalam diri seseorang hingga pada akhirnya melakukan aksi atau praktik nyata. Dan proses ini aka menjadi modal budaya yang secara terus-menerus berkembang dan berubah.

Modal Simbolik yang paling tepat dipahami sebagai wujud dalam ritual-ritual pengakuan, khususnya dalam akumulasi prestise.⁴⁶ Dalam aktivitas praktik ziarah remaja sudah mendapat tempat dan pengakuan atas praktik yang di dijalankan. *Symbol* ziarah yang dilakukan remaja menjadi alasan masyarakat untuk mengakui bahwasannya dengan ‘mereka’ melakukan kegiatan positif masyarakat bisa menerima dan menilai baik. Tidak hanya itu dampak dari pengakuan tersebut juga membawa remaja pada suatu tingkat dimana ‘remaja’ didalam ranah masyarakat diakui dan dipandang sesuai semestinya. Didalam modal simbolik ini yang remaja awalnya dipandang kurang baik dan setelah melakukan kegiatan-kegiatan religi ziarah wali mendapat *stigma* baru, *stigma* yang lebih positif dan masyarakat mengakui itu. Bahwasannya tidak hanya semata-

⁴⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta:Rajawali Press,2014), 124

mata karena ingin menghilangkan *stigma* saja tetapi juga mengubah perilaku dari remaja itu sendiri.

Dalam teori Bourdieu ranah atau arena merupakan tempat dimana modal dan *habitus* diperjuangkan atau di pertaruhkan. Arena menurut Bourdieu adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver (gerakan mengubah posisi) terjadi untuk memperebutkan sumber atau petaruhan dan akses terbatas. Arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise atau lainnya dan mungkin berada pada tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan. Karena setiap arena memiliki logika berbeda dan struktur keharusan dan relevansi yang diterima sebagaimana adanya yang merupakan produk dan produsen habitus yang bersifat spesifik dan menyesuaikan diri dengan arenanya.⁴⁷

Dalam penelitian Dalam penelitian ini, hal yang dipertaruhkan adalah kekuasaan atau siapa yang lebih berpengaruh dalam menjalankan ziarah, atau dengan kata lain menjaga eksistensi dirinya dalam ziarah merupakan salah satu bukti nyata bentuk pertarungan antara aktor dengan anktor yang lain. Dengan memamerkan atau memperlihatkan modal yang dimiliki masing-masing aktor membuktikan bahwa dengan membawa modal-modal yang mereka miliki juga menentukan posisi mereka dalam ziarah tersebut. Pada ruang arena ini yang lebih menunjukkan *esistensinya* yaitu Mas Lukaman, sejauh penelitian yang terlibat aktif dalam kegiatan ziarah wali Mas Lukman. Dan dari penelitian dilapangan

⁴⁷Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Bantul:Kreasi Wacana,2004),124.

juga menunjukkan yang sering memimpin doa bersama yaitu mas lukman. Arena ini juga memperlihatkan bagaimana pertarungan antara anggota yang lebih kuat dengan habitus dan modal yang lebih kuat juga tentunya. *Habitus* Mas Lukman yang ditinjau dari penelitian dilapangan menunjukkan bahwasannya latar belakangnya dari pondok dan itu anggota yang lain tidak ada yang dari pondok. Karena itulah pertarungan didalam arena yang lebih condong ke mas Lukman bisa mempengaruhi yang lain.

Praktik ziarah wali remaja dibentuk melalui beberapa modal yang dimiliki remaja dengan latar *habitus* yang berbeda pula tentunya. Adapun ranah didalam praktik ziarah wali ini berkaitan dengan tempat ziarah (makam-makam) yang dikunjungi. Ranah sebagai ajang pertarungan dari modal dan *habitus* yang secara nyata di terapkan dalam praktik ziarah ini. Di ranah inilah terjadi pertukaran modal antara remaja karang taruna dan beberapa pengunjung yang lain atau dengan *juru kunci* makam setempat. Dari praktiknya remaja melakukan ziarah wali juga karena kemauan atas diri sendiri, Praktik sosial ziarah wali lebih dominan mengarah kepada praktik sosial dalam dunia Islam, dimana praktik sosial mereka didalam melakukan ziarah didasari atas eksistensi diri mereka dalam mendekati diri kepada Allah SWT yang pada akhirnya menjadi pengawal perubahan perilaku mereka sehari-hari. Sehingga di dalam ranah pun terjadi pertarungan antara modal, terutama modal ekonomi dari beberapa aktor yang akan menentukan posisi mereka dalam ziarah tersebut.

B. Perubahan Perilaku Sosial Sebagai Bentuk Religiusitas Yang Terjadi Pada Karang Taruna Desa Bendo

Praktik ziarah wali, tidak hanya dikatakan sebagai *sensasi* dari remaja untuk masyarakat karena mendapat *stigma* buruk. Tetapi juga sebagai gerakan perubahan yang secara berkala dapat memberikan dampak positif baik dalam sikap, perilaku dan moral yang baik. Perubahan dapat diartikan sebagai keadaan yang berubah, perubahan tidak selamanya berubah pada situasi dan kondisi tetapi juga perubahan berupa pola pikir (*mindset*) maupun perilaku suatu masyarakat. Selo Sumardjan mengatakan bahwa perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁴⁸

Sedangkan perilaku sosial adalah sifat seseorang yang tercermin dalam ucapan dan tindakannya yang dilakukan sehari-hari. Perilaku sosial juga merupakan tingkah laku manusia yang terjadi di suatu masyarakat. Proses seseorang dalam mencerminkan perilaku sosial juga karena pengaruh dan dorongan dalam diri individu tersebut. Proses inilah yang dinamakan dengan internalisasi, yaitu proses yang dilakukan individu secara berulang-ulang dalam meniru tindakan seseorang yang dipengaruhi dorongan dan kemauan dalam diri individu.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik-praktik ziarah yang dilakukan remaja tidak hanya sebatas wujud dari pertukaran *habitus* dan modal yang kemudian bertaruh disebuah ranah. Tetapi juga memiliki dampak atau efek yang dapat

⁴⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 261.

berpengaruh bagi individu dalam mengubah perilaku-perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial dapat dipengaruhi karena adanya faktor-faktor internal ataupun eksternal. Ada empat cara dalam pembentukan perilaku sosial:

1. Adopsi adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus dan secara berkala yang lama-kelamaan diserap individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Dalam tahap yang pertama ini praktik-praktik yang dilakukan remaja mengadopsi dari berbagai pengalaman-pengalaman yang dilampauinya. Pengalaman baik maupun pengalaman buruk, remaja merasa selama ini banyak mendapatkan *stigma* buruk sehingga proses adopsi inilah yang kemudian menjadi awal pembentukan praktik ziarah.
2. Deferensial adalah berkaitan dengan intelegensi banyaknya pengalaman, bertambahnya usia sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandangan tersendiri lepas dari jenisnya. Dalam tahap kedua ini remaja sudah memiliki kemampuan atas dirinya sendiri yang berkaitan dengan cara pandang, cara berfikir tentang banyaknya pengalaman yang dilampauinya. Pengalaman tersebut diperoleh remaja ketika sedang berinteraksi dengan sesama anggota karang taruna, dengan masyarakat sekitar.
3. Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu dan pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut. Tahap ini hampir sama seperti pada tahap kedua deferensial. Remaja melampaui

pengalaman yang kemudian merealisasikan berupa sikap dan perilaku yang baik.

4. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu.⁴⁹ Tahap yang terakhir ini karena individu merasa tertekan atas pengalaman yang secara tiba-tiba membuat dirinya tidak bisa menerima pengalaman tersebut sehingga muncul kesan mendalam pada psikologi individu tersebut.

Perubahan perilaku religius seseorang merupakan suatu kemungkinan dan salah satu faktor penyebabnya perubahan tersebut adalah kultur masyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lainnya maka ada titik temu antara akibat sosial dengan perubahan sosial keagamaan. Sedangkan perilaku adalah suatu yang berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain. Perilaku diidentikan dengan tingkah laku atau akhlak individu tersebut, kepribadian yang baik dan moral yang baik.

Agama berasal dari bahasa sansekerta dari kata *A* yang berarti tidak dan *gama* yang artinya kacau. Definisi agama sebenarnya sudah banyak yang

⁴⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 104.

merumuskan, namun satu sama lain ada segi-segi kesamaannya.⁵⁰ Agama merupakan sesuatu yang sakral bagi kehidupan manusia di dunia. Selain itu agama menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia di bumi. Dengan agama manusia akan terkendali dari segala perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri. Agama juga mengajarkan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang buruk.

Perubahan perilaku sosial pada pola pergeseran dalam praktik ziarah wali remaja karang taruna yang terjadi sekarang ini adalah perubahan sosial keagamaan sebagai bentuk religiusitas. Dimana remaja sekarang ini telah mengalami perubahan pada tingkat keagamaan. Salah satu perubahan tersebut pada tingkat pendekatan diri kepada Allah. Sholat, mengikuti kegiatan tahlil adalah salah satu perubahan yang menonjol dikalangan remaja. Walaupun sholat dan tahlil bagi masyarakat kita sesuatu yang sudah wajar, tetapi pada kalangan remaja yang dengan notabennya dianggap kurang berperilaku baik tersebut menjadi gerakan dalam memberantas *mindset* buruk terhadap remaja. Kebiasaan ziarah yang dilakukan remaja tidak hanya ‘mereka’ datang berkunjung dan kemudian pulang, tetapi ada berbagai kegiatan yang dilakukan seperti misal melakukan sholat jamaah isya’ bersama yang dilakukan di masjid tempat remaja berkunjung ke makam. Begitu juga dalam hal tahlil dan yasin, tidak sedikit dari mereka yang bacaan al-Qurannya belum lancar. Tetapi karena sering melakukan kebiasaan ziarah yang selalu membaca tahlil dan yasin membuat ‘mereka’ remaja tergerak dalam kegiatan masyarakat. Inilah satu point penting bagi remaja

⁵⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009), 54.

untuk menunjukkan perubahan, bahwa ‘mereka’ mampu melakukan cerminan baik.

Ketika berbicara tentang perilaku manusia, tidak terlepas dengan kata akhlak. Akhlak atau yang sering disebut dengan tingkah laku adalah sifat budi pekerti seseorang berupa tindakan yang bisa diukur, dilihat dan dinilai dilakukan secara sadar. Praktik ziarah wali juga mempengaruhi perubahan dalam segi akhlak atau tingkah laku remaja. Dalam hal tingkah laku, rasa sopan santun rasa menghargai terhadap sesama manusia semakin meningkat. Seperti remaja yang memiliki tingkah laku buruk *tawuran*, dan kurang menghargai orang yang lebih tua. Hal seperti itu saat ini semakin berkurang. Modal yang di dapat ketika mereka melakukan interaksi menjadi salah satu faktor yang menjadi dorongan. Proses remaja menunjukkan tingkah laku baik seperti saat ini juga karena sebuah pengalaman-pengalaman yang telah dilampauinya. Jadi perubahan perilaku yang dilampui remaja juga terjadi karena dampak proses yang dilakukan individu. Untuk itu dapat dikatakan bahwasannya praktik ziarah wali yang dilakukan remaja sebagai bentuk religiusitas remaja dalam memahami perilaku sosial di dalam masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa data yang diperoleh di lapangan, serta setelah melakukan analisis dan menjawab dari rumusan masalah. Akhirnya dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Latar belakang praktik ziarah wali oleh karang taruna Desa Bendo berawal dari *habitus* (kebiasaan) setiap anggotanya. *Habitus* terbentuk dari aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial. Seperti kebiasaannongkrongyang dilakukan oleh anggota karang taruna. Sering bertemu dan saling menjalin komunikasi satu sama lainmembuat anggota karang taruna Desa Bendo ingin melakukan sebuah kegiatan tambahan yang memberikan manfaat untuk semua anggotanya. Kemudian mereka membuat kesepakatan untuk mengadakan kegiatan keagamaan yaitu ziarah wali yang dinilai mampu memberikan dampak positif terutama dalam ranah keagamaan.
2. Dampak perubahan perilaku yang terjadi pada remaja karang taruna lebih mengarah pada perubahan akhlak atau tingkah laku.Perubahan tersebut sering ditunjukkan melalui sikap sopan santun. Saling menghargai dan peduli terhadap sesama manusia terutama pada lingkungan sekitar. Mengerjakan sholat sehari penuh meskipun terkadang masih banyak yang tidak tepat waktu. Serta berkeinginanuntukberbaur dalam

kegiatan masyarakat setempat baik itu kerja bakti dan kegiatan keagamaan lainnya seperti tahlil dan yasin.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran-saran yang peneliti usulkan dalam hal ini adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Kediri

Untuk menambah kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masyarakat umum agar wawasan keilmuan dalam bidang sosial khususnya lebih meningkat.

2. Bagi Mahasiswa Sosiologi Agama

Untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, bahwasanya fenomena-fenomena sosial sangatlah beragam dan dapat dikaji dan dijadikan diskusi dalam meningkatkan wawasan pengetahuan tidak hanya pada ilmu sosiologi umum tetapi juga yang berkaitan dengan keagamaan.

3. Bagi Karang Taruna

Hendaknya lebih bisa meningkatkan rasa solidaritas diantara sesama maupun masyarakat. Dan lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif lagi tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:PT Bumi Aksara. 2015.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta:IRCiSoD, 2015.
- Field, John. *Modal Sosial, terj. Nurhadi*. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Harker, Richard dkk. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu, terj Pipit Maizier*. Yogyakarta: Jalasutra, 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV PUSAKA SETIA, 2015.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. Bantul:Kreasi Wacana, 2004.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandng: PT Rosda Karya, 2012.
- Mujahir, Neong. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996.
- Raden, Basilius werang. *Pendekatan Kuantitatif Dalam penelitian Sosial*. Yogyakarta: CALPULIS. 2015
- Ritzer. George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Santrock, J.W. *Perkembangan Remaja*. Jakarta:Erlangga, 2003.

Sardjuningsing. *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2012.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Soehadha, Mh. *Metode penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta:SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2016.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2017.

Jurnal

Retnawati, Rina Keminung. *Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew Di Kota Samarinda*. eJournal Sosioatri-Soiologi, 6 2018.

Syahdan, *Ziarah Prespektif Kajian Budaya, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 1 (Juni 2017).

Zahid, A. *Pierre Bourdie*. Paper: UNS, 2014.

Internet

Ebta Setiawan, KBBi Online, (Jakarta: Kemdikbud, 2017), diakses pada tanggal 8 Oktober 2019 pukul 09.00

<https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu> diakses pada 17 November 2019

www.kompasiana.com diakses pada pukul 19.00 tanggal 09 Februari